



**KARAKTER PROTAGONIS PANCHITO: STUDI CERPEN *THE CIRCUIT*
KARYA FRANCISCO JIMÉNEZ**

*Kustinah Kustinah*¹⁾, *Didik Rinan Sumekto*²⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma
email: kustinah@unwidha.ac.id

²Direktorat Pascasarjana Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
email: didikrinan@ustjogja.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v6i2.16248

Received: November 10st, 2021. Revised: December 23th, 2021. Accepted: December 23th, 2021
Available Online: December 31th, 2021. Published Regularly: December 31th, 2021

Abstract

The short story of The Circuit substantially carries on the American Dream from the immigrants' expectations living in California. Their expectations rely on spirituality, wealthy, freedom, and other life necessity aspects. This research reviews the protagonist character as written in Francisco Jiménez's The Circuit and applies for the content analysis method. Data collection primarily uses the short story of Jiménez's The Circuit as part of the philology research. Data analysis deals with the interpretative approach by identifying and mapping the life of a migrant child in 1947 documented in The Circuit facts. The findings showed that the protagonist characters tightly correspond with the life of a 4-year-old Panchito, who is conditionally forced to work with his parents as the nomad fruit picker in the entirely ready-harvesting plantation areas of California Federal State with a very low wage granted and dwell in inappropriate housing. Panchito's protagonist character addresses a positive and tough motivation in happening his dreams that trigger the expansive morality values toward life struggles.

Keywords: *Mexican immigrants, life struggle, protagonist, Panchito*

Abstrak

Substansi cerita pendek *The Circuit* ini membangun harapan besar dari para imigran yang tinggal di California. Harapan para imigran ini mendapatkan keamanan spiritual, materi, kebebasan, dan pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Penelitian ini menelaah karakter protagonis Panchito yang ditulis oleh Francisco Jiménez dengan menggunakan metode analisis isi. Pengumpulan data bersumber dari cerita pendek *The Circuit* karya Jiménez sebagai bagian penelitian filologi. Analisis data penelitian menggunakan pendekatan interpretasi yang mengidentifikasi dan memetakan kehidupan seorang anak migran tahun 1947 dalam *The Circuit*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter protagonis sarat dengan kehidupan seorang Panchito berusia 4 tahun yang ikut bekerja sebagai buruh pemetik buah secara berpindah-pindah di wilayah negara bagian California bersama orang tuanya dengan mencari perkebunan yang siap panen dengan upah yang sangat rendah dan bertempat tinggal dengan tidak layak. Karakter protagonis Panchito memberikan dorongan yang kuat dan positif dalam mewujudkan impiannya, menjadikan ukuran nilai moralitas yang dapat bersifat ekspansif dalam perjuangan hidup.

Kata Kunci: *Imigran Meksiko; perjuangan hidup; protagonis; Panchito*

How to Cite: Kustinah, K., & Sumekto, D. R. (2021). Karakter Protagonis Panchito: Studi Cerpen *The Circuit* Karya Francisco Jiménez. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 6 (2), pp. 126-140

Corresponding Author:

Didik Rinan Sumekto, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Email: didikrinan@ustjogja.ac.id

1. Latar Belakang

Pada dua dekade terakhir arus imigrasi ke Amerika Serikat menjadikan kondisi masyarakatnya berubah dan berkembang di abad mendatang. Hampir seluruh imigran yang masuk ke Amerika bertujuan untuk mencari hidup yang lebih baik. Para imigran Latin ini sebagian besar memerlukan lapangan kerja, meskipun kebanyakan dari mereka berkeahlian rendah, bekerja sebagai buruh kasar dengan upah yang kecil, dan pengalaman yang tidak sesuai dengan kebutuhan kerja (Silver, 2018). Pada abad ke-19 sampai dengan abad ke-20, para imigran Meksiko menjadi imigran yang mendominasi Amerika Serikat selain para imigran dari Eropa. Terkait dengan populasi keturunan Latin yang lahir di Amerika Serikat, Keberagaman dimensi asimilasi dalam keseharian mereka memberikan warna tersendiri. Dapat diambil contoh bahwa dalam hal akuisisi bahasa, generasi kedua keturunan Meksiko-Amerika mampu memberikan proses asimilasi yang cepat dan utuh. Dalam hal agama, pernikahan campuran, dan pola kekerabatan, proses asimilasi mereka masih rendah, sedangkan proses asimilasi dalam hal pendidikan dan ekonomi, keturunan Meksiko-Amerika masih menyikapinya secara parsial (Perez-Soria, 2017). Kondisi ini dipengaruhi oleh dinamika sejarah imigran Latin yang memiliki catatan keimigrasian yang tinggal sementara maupun tetap, dan keahlian atau kualifikasi imigran di kurun waktu berbeda (Cain, 2020).

Meskipun jumlah imigran Latin yang berasal dari Meksiko relatif kecil di awal tahun 1900, namun jumlah imigran Meksiko di Amerika Serikat yang bekerja meningkat 0.6% pada tahun 1920. Sementara itu, persentase imigran Meksiko yang tinggal di California tahun 1900 sebesar 7,8%, meningkat 19,9% di tahun 1910, 17,9% di tahun 1920, 40,4% di tahun 1940, dan 40,3% di tahun 1950 (Gozdziak, 2019). California menjadi negara bagian yang memiliki tingkat pertumbuhan populasi imigran Meksiko terbesar dengan cepat dalam 20 tahun terakhir yang lahir di California. Secara keseluruhan imigran yang di California berkembang pesat dari kurun waktu 1900-1995 sebesar 4% sampai dengan 35% (Rosas, 2020). Negara bagian California mengatur jumlah kuota keimigrasian pada tahun 1920an dengan tidak membatasi jumlah imigran legal dari Meksiko. Namun demikian, dalam undang-undang keimigrasian tersebut pemerintah Amerika Serikat tetap

memberlakukan patroli di perbatasan. Ketika masa depresi ekonomi yang melanda Amerika tahun 1930an, pemerintah khawatir bahwa warga Amerika tidak mendapatkan pekerjaan dan merosotnya tingkat kemakmuran mereka, yang dalam hal ini menyangkut lebih dari 400,000 imigran Meksiko (Salas-Wright et al., 2017), di mana permasalahan imigrasi ini menyangkut isu-isu legalitas. Data imigrasi yang dirilis di tahun 1950an ada sekitar 300,000 imigran Meksiko yang memiliki dokumen legal ketika masuk ke Amerika Serikat (Held, 2017). Sedangkan data serupa juga menyebutkan bahwa sekitar 62% imigran Meksiko tersebut tidak memiliki dokumen keimigrasian di tahun 2009 (Vega & Hirschman, 2109). Generasi kedua etnis Latin menjadi mayoritas warga keturunan imigran asal Meksiko dengan jumlah populasi 819,000 atau 66.2%. Etnis Latin ini mewakili 2/3 dari keseluruhan warga keturunan imigran yang lahir di Amerika Serikat (Slack & Martínez, 2020).

Substansi *The Circuit* lainnya menyangkut harapan yang besar (*American Dream*) dari para imigran tersebut ketika mereka tinggal di Amerika Serikat. Harapan rakyat Amerika mendapatkan keamanan spiritual dan materi menjadikan tujuan hidup mereka di samping kebebasan dan pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Harapan mereka tidak hanya berupa aspirasi tetapi tujuan hidup yang dapat direalisasikan (Shetterly, 2017). Harapan rakyat Amerika didasarkan atas konsep kesetaraan dan kesempatan bagi semua. Faktanya bahwa tidak semua mendapatkan persamaan kesempatan dan bahkan ketika harapan tersebut dapat dinikmati oleh sebagian warga, mereka masih sering dihadapkan pada realitas permasalahan, seperti: rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan yang rendah, kemiskinan, dan rasisme (Basu, 2018). Sedangkan Callahan (2017) berpendapat bahwa harapan rakyat Amerika bukanlah suatu fakta yang perlu dibuktikan ataupun tidak, akan tetapi lebih terkait dengan tanggung jawab moral yang mengekspresikan aspirasi bangsa dan ungkapan kritis terhadap kehidupan yang baik, peradaban, dan kemajuan.

Sebagai contoh, dalam mewujudkan harapan tersebut rakyat Amerika menyadari bahwa kebijakan negara yang dikeluarkan sebelum dan sesudah perang dunia terkait dengan status kepemilikan lahan bagi warga bukan berkulit putih menjadi isu krusial (Shortle & Johnson, 2017). Mencoba untuk meraih impian dengan tinggal di Amerika Serikat bukanlah hal mudah bagi para imigran. Mereka menghadapi berbagai konflik rasisme dan ancaman dari penduduk kulit putih. Bagi warga yang lahir di Amerika Serikat, mereka mewarisi hak kepemilikan dari orang tua mereka, tapi hal berbeda dialami oleh para imigran bahwa mereka harus bekerja keras untuk memiliki tanah dan rumah (Simone & Steven, 2019).

Untuk mewujudkan semua harapan tersebut, sosok karakter protagonis dalam *The Circuit* merefleksikannya dengan baik pada diri Panchito. Karakter protagonis memainkan peran penting dan identik dengan kajian sastra dan kehidupan yang menjiwai perjalanan cerita Panchito. Protagonis diartikan sebagai tumpuan hidup dan kekuatan tangguh (Gaikwad, 2017) dalam cerita *The Circuit*. Gaikwad menegaskan bahwa seorang yang protagonis memiliki keutamaan karakter

sebagai pribadi pemimpin yang fokal, memiliki jiwa kepahlawanan, menunjukkan peran utama, dan gagasan yang luar biasa. Menurut [Brown et al. \(2019\)](#) figur protagonis memiliki peran yang sangat penting, unik, dan berbeda dari figur-figur lainnya. Karakter protagonis merujuk pada literatur Amerika yang mencerminkan keberagaman etnis (*melting pot*) yang hidup dan berkembang di Amerika Serikat.

Terkait dengan figur protagonis inilah, maka *The Circuit* memberikan peran Panchito dalam menyelami figur atau karakter tersebut. Paragraf ini memotret autobiografi seorang Francisco Jiménez, professor Jurusan Bahasa Modern dan Sastra, yang menjabat sebagai Direktur Program Pengkajian Etnis, di Universitas Santa Clara, California yang berperan sebagai Panchito tokoh utama dalam *The Circuit*. Ketika berumur 4 tahun untuk pertama kalinya Panchito kecil menyeberangi perbatasan negara Meksiko–Amerika secara ilegal bersama keluarganya tahun 1947. Jiménez dilahirkan di Tlaquepaque, Meksiko tahun 1943. Panchito memiliki 6 saudara; 5 saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan. Sebagai anak kedua dari tujuh bersaudara, Panchito kecil diajak bermigrasi oleh kedua orang tuanya secara ilegal ke California, Amerika Serikat dengan cara merangkak masuk di antara pagar kawat berduri di perbatasan kota di Meksiko yang telah dipersiapkan oleh ayah Panchito. Panchito pun mengawali hidupnya di Amerika Serikat bersama dengan warga imigran Meksiko lainnya. Jiménez menuliskan perjalanan keluarganya ketika mereka mencari pekerjaan di ladang pertanian di berbagai wilayah di California untuk mendapatkan hidup yang layak dengan memanen kapas, stroberi, dan anggur selama bertahun-tahun. Keluarga Panchito bertahan hidup dengan berburu kelinci dan burung, dan mendapatkan bantuan buah dan permen dari tetangganya. Panchito mulai menyakinkan ayahnya bahwa dia mampu membantu memanen kapas seperti anak-anak seusia dia lainnya. Meskipun berdarah karena tersayat kulit kapas yang keras, Panchito tetap memetik dan mengupas kapas untuk membuktikan kepada keluarganya. Namun, orang tua Panchito tidak berkenan karena dia meninggalkan adiknya sendirian (Jiménez, 1997). *The Circuit* menceritakan siklus kehidupan keluarga imigran dan kelabilan Panchito di masa kanak-kanaknya, sekolah, dan pertemanan. Karena harus membantu keluarganya memetik anggur, Panchito kemudian bercerita pengalamannya tinggal di halaman pemilik garasi, kelelahan fisik selepas memetik anggur, dan ketinggalan pelajaran sekolah sampai musim berganti di bulan Nopember. Kisah kehidupan Panchito dan keluarganya senantiasa berada pada masa transisi, ketidakstabilan, dan penuh dengan perjuangan hidup yang tidak menyenangkan demi mendapatkan pekerjaan ([Kusenbach, 2017](#)).

Panchito saat itu sudah kelas 6 dan masih gugup ketika harus mengikuti pelajaran membaca ([Tarim, 2018](#)). Panchito diceritakan sebagai anak lelaki kecil yang sensitif, tumbuh sebagai panutan generasi keluarga imigran (Jiménez, 1997). Di hari pertamanya sekolah, di pertengahan tahun yang bertepatan dengan musim panen, Panchito berupaya berbahasa Inggris meski sering merasa malu

di hadapan guru dan teman-temannya. Namun, Panchito mendapatkan bimbingan dari guru yang mengajarnya kosakata dan menawarkannya bagaimana cara bermain terompet. Panchito menemukan kenyamanannya mempelajari kepompong yang ada di jeruji yang akan menjadi kupu-kupu. Hal ini sebagai simbol ketenaran Panchito ketika untuk pertama kalinya dia memenangkan penghargaan dalam melukis kupu-kupu. Namun malang bagi Panchito, ketika ia berumur 8 tahun bersama keluarganya dideportasi ke negaranya (Moore, 2018).

The Circuit: Stories from the Life of a Migrant Child memenangkan beberapa penghargaan, di antaranya: *the Boston Globe-Horne Book Award for Fiction*, *America's Award Winner for Children's and Young Adult Literature*, dan *the Los Angeles Public Library FOCAL Award*. Tipe tulisan Jiménez sederhana dan jelas tetapi tidak menyederhanakan substansi materi. Tulisan Jiménez menyentuh kalangan anak muda dan dewasa. Dia mengekspresikannya dalam bentuk emosi Panchito agar mudah memahamkan para pembacanya melalui *The Circuit*. Para pembacanya mengakui bahwa *The Circuit* ini benar-benar menceritakan tentang mimpi warga Amerika (*the American Dream*), yang bekerja keras dengan lingkungan sangat buruk, di mana hasil kerja keras mereka tidak pernah diakui (Jiménez, 1997) namun keluarga Panchito tidak pernah putus asa berharap untuk sebuah perbaikan ekonomi dan status sosial mereka di masa mendatang.

Beberapa hasil penelitian terdahulu memberikan renungan bagaimana perjalanan Panchito dan keluarganya sebagai imigran gelap ke California untuk memperbaiki hidup mendapatkan banyak pengalaman hidup melalui cerita pendek *The Circuit* ini. Ketika awal imigran Latin Meksiko masuk ke California sudah mendapatkan pemasalahan tersendiri terkait dokumen sah keimigrasian mereka, termasuk halnya Panchito dan keluarganya. Menurut Mallet et al. (2017), ada lebih dari 1,8 juta imigran Latin dewasa yang tidak memiliki dokumen sah keimigrasian di negara bagian California. Mereka ini mewakili 7% dari seluruh warga yang tinggal di California. Dari 1,8 juta imigran tersebut, 99% sebagai pencari kerja yang berusia antara 18 sampai dengan 64 tahun. 59% pencari kerja pria tidak memiliki dokumen sah keimigrasian, sedangkan 41% lainnya adalah wanita. Sementara itu, tercatat kurang lebih 1,2 juta imigran Latin anak-anak yang tidak memiliki dokumen sah keimigrasian dan sekitar 78% anak-anak imigran dilahirkan di California sebagai warga negara Amerika Serikat. Gabrielle (2019) juga menggambarkan tantangan dan kekuatan yang dihadapi para imigran wanita Latin dalam berbahasa atau berkomunikasi, dokumen dan status sah keberadaan mereka, akses ketenagakerjaan di bidang transportasi masal dan perawatan anak, dan isu diskriminasi. Permasalahan imigran Latin Meksiko pada generasi kedua dan ketiga, menurut Eugster (2018) berkaitan dengan kemiskinan yang mereka hadapi.

Isu penting lainnya terkait dengan penelitian ini adalah bagaimana membangun kepercayaan publik yang dibuktikan dengan karakter protagonis. Apa yang telah dilakukan Panchito dalam *The Circuit* memberikan bukti melalui refleksi seorang Robert Wakefield dalam film *Traffic* tahun 2000

yang ingin menjadi seorang Presiden Amerika Serikat. Sebagai seorang kandidat presiden, Robert ingin menunjukkan kepada publik bahwa dia mampu memerangi kartel narkoba internasional di Meksiko. Ironisnya, Caroline, anak perempuan Robert justru terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Suatu ketika teman pria Caroline didapati tidak sadarkan diri setelah over dosis menggunakan narkoba. Namun naasnya Caroline dan teman-temannya justru membantarkan teman yang tidak sadarkan diri tersebut di jalan depan rumah sakit. Kejadian ini menyadarkan kita bahwa ada konflik antara karakter protagonis Robert (apa yang dia ingin lakukan dan apa yang dia butuhkan) dengan fakta yang terjadi bahwa anak perempuannya kedapatan menggunakan narkoba di kamar mandi (Cattrysse, 2010).

Pertanyaan penelitian ini merujuk pada: (1) Aspek-aspek apa saja mempengaruhi seorang Panchito untuk bertahan hidup demi masa depan yang lebih baik? (2) Bagaimanakah seorang Panchito menjalani kehidupan sebagai anak imigran Latin dengan menunjukkan karakter protagonisnya? Penelitian ini bertujuan menelaah karakter protagonis Panchito yang ditulis oleh Francisco Jiménez dalam *The Circuit* tahun 1997 dengan menggunakan metode analisis isi. Semua aspek kehidupan yang mempengaruhi perjalanan hidup Panchito melalui cerita pendek *The Circuit* menjadi tolok ukur temuan dan pembahasan dalam penelitian sastra ini.

2. Metode

Jenis Penelitian analisis isi (*content analysis*) ini berfokus kepada cerita kehidupan seorang anak imigran dari negara Meksiko yang berusia 4 tahun yang tinggal bersama orang tuanya secara nomaden di wilayah negara bagian California. Penelitian kualitatif ini menggunakan kajian eksplorasi yang mengkonstruksikan teknik analisis isi. Relevansi dari analisis isi ini menguji kronologi peristiwa di masa lalu sebagai kajian pemahaman di masa sekarang yang secara sistematis mendeskripsikan materi verbal dan non-verbal (Michon et al., 2018) dengan menghubungkan para pelaku, waktu, dan tempat kejadian satu dengan yang lainnya. Analisis isi ini merujuk kepada gagasan, pernyataan, tema, simbol, potret, pesan eksplisit maupun implisit, dan menggunakan materi visual untuk mengidentifikasi beragam karakter secara spesifik (Fusarelli et al., 2018) yang meliputi keobjektifan atau hubungan antar pelaku dan replikabilitas (Kate et al., 2019). Pengumpulan data penelitian bersumber dari cerita pendek *The Circuit* karya Jiménez (1997) yang diterbitkan oleh *University of New Mexico Press* tahun 1997 sebagai data primer. Sedangkan data sekunder merujuk kepada berbagai kajian teori (Dewi, 2018), artikel, ensiklopedia, dan materi dari Wikipedia secara daring. Sebagai bagian penelitian filologi, analisis data penelitian ini menggunakan kajian naratif-interpretatif dengan mengidentifikasi dan memetakan kehidupan seorang anak imigran Latin Meksiko bernama Panchito dalam *The Circuit*. Pendekatan analisis isi

mengidentifikasi isi, struktur, dan pola cerita kehidupan seseorang sebagai subjek kajian eksplorasi peristiwa di masa lalu dalam konteks sosio-kultural yang lebih luas dan berterima.

3. Hasil dan Pembahasan

Cerita pendek *The Circuit* ini dikategorikan sebagai **sejarah para imigran Latino** atau *Hispanic* yang memfokuskan alur cerita, tokoh, bahasa, dan latar belakang budaya yang berasal dari negara Meksiko. Tokoh utama *The Circuit* ini seorang anak berusia 4 tahun bersama orang tua dan saudara-saudaranya yang berlatar belakang etnis *Latin* menjadi buruh migran gelap di negara bagian California, Amerika Serikat. *The Circuit* memaparkan secara mendalam bagaimana seorang Panchito yang berusia 4 tahun harus ikut bekerja menjadi pemetik kapas dan buah demi membantu menghidupi keluarganya dan rela untuk berpindah-pindah tempat tinggal secara periodik. Makna kontekstual *The Circuit* berarti ladang kehidupan bagi Panchito dan keluarganya. Panchito kecil sebagai narator yang menceritakan betapa untuk bertahan hidup orang tuanya harus hidup berpindah-pindah mencari perkebunan yang siap panen dan membutuhkan buruh pemetik, meskipun dengan upah yang sangat rendah dan tempat bernaung sementara yang tidak layak. Namun mereka mencoba bertahan, sama seperti ribuan buruh migran lainnya di California.

The Circuit menceritakan bagaimana Panchito selalu mengikuti orang tuanya yang selalu berpindah-pindah tempat tinggal dan kakak tertuanya, Roberto tidak dapat bersekolah sampai dia tumbuh dewasa, sementara Panchito pun hanya mampu bersekolah secara terputus-putus. Berangkat dari kesulitan untuk mengenyam pendidikan, tertanam di benak Panchito sebuah hikmah yang sangat dalam bahwa ia bagaimanapun harus terus bersekolah hingga dewasa sebagai cara untuk menyelamatkan dia dan keluarganya dari kemiskinan. Panchito membayangkan dengan gelar sarjana yang akan diraihinya, ia akan mudah mendapat pekerjaan tetap yang nasibnya tidak seperti buruh pemetik kapas, anggur, dan stroberi yang selalu harus berpindah-pindah karena menunggu masa panen tiba. Karena kegigihan tekad dan kecerdasan akademiknya, seorang Panchito kecil di kemudian hari sukses menjadi seorang Profesor di Universitas Santa Clara, California. Perjuangan Panchito yang penuh haru ini merefleksikan harapan anak-anak muda Latin untuk mencapai taraf perbaikan hidup yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Menkedick (2017) bahwa anak-anak Latin Meksiko akan berhasil di kemudian hari, namun keberhasilan itu tidak hanya ditentukan oleh perjuangan dan prestasi mereka saja, melalui harapan yang besarlah sebagai warga Amerika yang mampu memahami secara mendalam konsep ke-Amerika-an dalam diri mereka. Perez-Soria (2017) bahkan menekankan bahwa anak-anak Latin Meksiko yang ikut orang tuanya tinggal di sekitar wilayah imigran didaftarkan untuk bersekolah dengan program khusus untuk mengantisipasi terjadinya pembauran dengan anak-anak kulit putih sekolah. Sekolahpun mengizinkan pembauran murid-muridnya yang berbeda etnis. Namun demikian, murid-

murid Latin Meksiko kurang beruntung karena rendahnya atau bahkan ketidakpahaman mereka dalam memahami bahasa Inggris.

Pada awalnya pengalaman sebagai anak imigran Latin yang memiliki keterbatasan dalam berbahasa Inggris pun dialami oleh Panchito. Sesejara setelah turun dari bus sekolah, Panchito pun melangkah ke sekolah dengan perasaan gugup. Ketika murid-murid lainnya bersekolah dengan buku-buku mereka, namun lain halnya dengan Panchito yang tidak memiliki buku. Panchito menemui Kepala Sekolah, semula ia ingin berbicara dengan bahasa Spanyol, tetapi Panchito mengurungkan niatnya dan mulai berbicara dengan bahasa Inggris yang terbata-bata. Dalam percakapan dengan Kepala Sekolah tersebut, Panchito mengungkapkan niatnya untuk bersekolah di kelas 6. Kutipan *The Circuit* halaman 136 memberikan sebuah pengalaman yang sangat berharga dan semangat hidup untuk menjadikan pendidikan sebagai bagian yang sangat penting bagi Panchito. Meskipun saat itu, Panchito sempat gugup dan takut ketika teman-temannya satu kelas memandang ke arah Panchito. Panchito berharap Papá dan saudaranya, Roberto ada bersama dia memetik kapas. *"I was so nervous and scared at that moment when everyone's eyes were on me that I wished I were with Papá and Roberto picking cotton"* (Hal. 136). Apa yang telah diputuskan oleh Panchito untuk terus bersekolah mendapatkan dukungan dari Menkedick (2017), bahwa anak-anak imigran Latin Meksiko yang tinggal di Amerika Serikat akan berhasil memperjuangkan cita-citanya dengan semangat ke-Amerika-an yang mereka miliki. Optimisme serupa diungkapkan oleh Cain (2020) bahwa harapan anak-anak imigran Latin tidak hanya sebatas aspirasi tetapi tujuan hidup yang harus direalisasikan untuk mewujudkan semangat impian besar warga Amerika (*the American dream*).

"Panchito feels very nervous when he arrives at the school. He has no books like the other children. He goes to the principal's office and is startled when she speaks to him in English. At first, he wants to speak in Spanish, but he finally manages to tell her in English that he wants to enroll in school. Soon, he is taken to the sixth-grade classroom." (Hal. 136)

Pengalaman pertama bersekolah dan mengikuti pelajaran dialami oleh Panchito ketika berkesempatan masuk di kelas 6. Mr. Lema, sebagai guru menyapa, menunjukkan tempat duduk, dan memperkenalkan Panchito kepada teman-temannya di kelas 6. Panchito berjuang menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan (*bullying*) dari teman-temannya ketika belajar bahasa Inggris. Ada kesedihan yang dirasakan Panchito kala itu ketika Panchito belum berbahasa Inggris dengan baik, tetapi Panchito bersyukur karena mendapatkan guru yang sangat penolong, mengajarnya bahasa Inggris dengan sabar. Sitasi dari *The Circuit* halaman 136-137 berikut ini mendeskripsikan bagaimana seorang guru, Mr. Lema begitu peduli dengan perkembangan kemampuan membaca Panchito dengan memberikannya buku bahasa Inggris. Mr. Lema pun mampu berperan sebagai seorang sahabat ketika membantu Panchito membaca di saat jam makan siang:

“Mr. Lema gives the class an assignment for their reading hour. He hands Panchito an English book and asks him to read on page 125. When Panchito opens to that page, he cannot begin to read. His mouth is dry and his eyes begin to water. Mr. Lema kindly tells Panchito that he can read later. Panchito gets angry at himself for not reading. During recess, Panchito tries to read the book in the restroom. He finds many words he does not know. Panchito goes back to the classroom and asks Mr. Lema to help him. “Gladly,” says the teacher. Mr. Lema continues to help Panchito during lunch hour and becomes his best friend.” (Hal. 136-137)

Sebagai guru yang memberikan inspirasi dalam belajar bahasa Inggris, Mr. Lema pun juga memberikan kesempatan kepada Panchito untuk belajar memainkan alat musik, trompet. Terjadi percakapan antara Panchito dan Mr. Lema seraya mereka menghabiskan makan siang bersama di sekolah. Kutipan *The Circuit* halaman 412 memahamkan kepada para pembaca bahwa Panchito sangat bersemangat ketika Mr. Lema menawarkan diri untuk mengajari Panchito bagaimana cara bermain trompet. Ekspresi yang pertama kali muncul dari benak Panchito ketika Mr. Lema memainkan trompet adalah begitu hafalnya Panchito dengan suara trompet, yang dia istilahkan seperti musik balada. Panchito pun berpikir bahwa dia ingin belajar bermain trompet dengan bimbingan Mr. Lema yang akan mengajarnya di sela-sela makan siang mereka.

“One Friday, during lunch hour, Mr. Lema asked me to take a walk with him to the music room. “Do you like music?” He asked as we entered the building. “Yes, I like corridos,” I answered. He then picked a trumpet, blew on it, and handed it to me. The sound gave me goose bumps. I knew that sound. I had heard it in many corridos. “How would you like to learn how to play it?” He asked. He must have read my face because before I could answer, he added: “I’ll teach you how to play it during our lunch hours.” (hal. 412)

Di kesempatan yang lain, kesedihan Panchito harus bertambah lagi dia harus meninggalkan kelas untuk mengikuti orang tuanya memanen kapas, dan ketika musim petik kapas berakhir, Panchito pun harus pergi lagi ke tempat lain bersama orang tuanya untuk pekerjaan yang sama. Awal kekecewaan Panchito ialah ketika suatu hari dia pulang sekolah, turun dari bis sekolah, dan kemudian ingin secepatnya menceritakan kabar baik kepada kedua orang tuanya, namun apa yang dijumpai Panchito di balik pintu membuatnya terkejut karena semua yang dia miliki sudah dibungkus dengan rapi di dalam kotal kayu. Berikut adalah sitasi *The Circuit* tentang kekecewaan dan kesedihan yang dirasakan oleh Panchito sampai dia menitikkan air mata ketika harus pindah ke Fresno:

“That day I could hardly wait to get home to tell Papá and Mamá the great news. As I got off the bus, my little brothers and sisters ran up to meet me. They were yelling and screaming. I thought they were happy to see me, but when I opened the door to our shack, I saw that everything we owned was neatly packed in cardboard boxes. Suddenly I felt even more the weight of hours, days, weeks, and month of works. I sat down in a box. The thought of having to move to Fresno and knowing what was in store for me there brought tears to my eyes.” (hal. 137)

“Papá parked the car out in front and left the motor running. “Listo,” he yelled. Without saying a word, Roberto and I began to carry the boxes out to the car. Roberto carried the two big boxes

and I carried the two smaller ones. Papá then threw the mattress on top of the car and tied it with ropes to the front and rear of bumpers.

As we drove away, I felt a lump in my throat. I turned around and looked at our little shack for the last time.” (hal. 408-409)

Pada paragraf berikutnya bahwa ketika keluarga Panchito bersiap-siap untuk pindah ke perkebunan kapas dan buah yang siap panen, Papá mereka menyela seraya memarkirkan mobil di luar dengan sebutan “Listo” yang dalam bahasa Spanyol berarti “Segera”. Tanpa menyahut Panchito dan Roberto memindahkan kotak-kotak tersebut ke mobil. Panchito dan keluarganya bersiap untuk pergi jauh, dan dia merasa tenggorokannya menelan sesuatu. Panchito sempat berkeliling dan memandangi tempat singgah mereka yang kecil untuk yang terakhir kalinya. Makna kontekstual *The Circuit* lainnya yang memberikan pengalaman perjalanan hidup Panchito berinteraksi dengan buruh imigran Latin ketika berada di perkebunan stroberi dapat digambarkan dalam dua paragraf berikut:

“It was that time of year again. Ito, the strawberry share-cropper, did not smile. It was natural. The peak of the strawberry season was over and the last few days the workers, most of them *braceros**, were not picking as many boxes as they had during the months of June and July. As the last days of August disappeared, so did the number of *braceros*, Sunday, only one—the best picker—came to work. I liked him. Sometimes we talked during our half-hour lunch break. That is how I found out he was from Jalisco, the same state in Mexico my family was from. That Sunday was the last time I saw him.” (hal. 407)

**braceros* = para buruh Meksiko yang dipekerjakan di Amerika Serikat dalam waktu tertentu ketika musim panen tiba.

Kutipan di atas membuktikan bahwa Panchito memiliki interaksi sosial yang baik di usia dia yang masih sangat muda. Panchito mengamati seorang buruh pemetik stroberi yang bernama Ito, yang juga menjadi temannya ketika mereka sedang istirahat makan siang. Di sela-sela waktu makan siang itulah, Panchito dan Ito saling berbicara tentang tempat tinggal mereka di Meksiko, yaitu negara bagian Jalisco. Dalam paragraf pertama Panchito bercerita bahwa puncak musim panen segera berakhir setelah bulan Juni dan Juli. Pada hari Minggu di akhir bulan Agustus pun mereka berpisah. Artinya para *braceros* termasuk Ito akan segera berpindah tempat lagi mencari perkebunan lainnya yang siap panen.

Karakter yang terlibat dalam *The Circuit* terdiri dari Panchito, Papá, Mamá, Roberto (Kakak Panchito), dan dua saudara kecil laki-laki dan perempuan Panchito (Anonim). Mereka tinggal di Tlaquepaque, Meksiko dan mengadu nasib di California, Amerika Serikat. Penuh dengan pengalaman suka dan duka selama mereka menjadi imigran Latin dan memutuskan menjadi pemetik kapas, anggur, dan stroberi. Ketika panen tiba maka mereka akan pergi ke daerah Corcoran untuk memetik kapas, pergi ke daerah Fresno untuk memetik anggur, dan pergi ke daerah Santa Maria untuk memanen stroberi setiap tahunnya.

“The garage was worn out by the years. It had no windows. The walls, eaten by termites, strained to support the roof, full of holes. The dirt floor, populated by earth-worms, looked like a gray road map.

That night, by the light of a kerosene lamp, we unpacked and cleaned our new home. Roberto swept away the loose dirt, leaving the hard ground. Papá plugged the holes in the walls with old newspapers and tin can tops. Mamá fed my little brothers and sisters. Papá and Roberto then brought in the mattress and placed it on the far corner of the garage” (hal. 409).

Perjuangan hidup keluarga Panchito sebagai buruh imigran Latin ini mirip dengan perjuangan keluarga Joad dalam novel yang berjudul *The Grapes of Wrath* karya John Steinbeck. Dalam *The Circuit* sarat dengan persoalan buruh imigran Latin di Amerika Serikat berasal yang datang secara ilegal, dan mereka berusaha memperoleh bagian dari apa yang dinamakan *the American dream* yang berarti kemakmuran (*prosperity*). Kondisi ini digambarkan dalam *The Circuit* halaman 409 di mana semua pengalaman hidup keluarga Panchito dibuktikan dengan masalah tempat tinggal yang sangat tidak layak yang pernah mereka alami sebagai imigran. Mendiami sebuah garasi tua tanpa jendela milik Mr. Sullivan yang sudah bertahun-tahun tidak dipakai, dengan dinding yang sudah dimakan rayap, atap yang berlubang, lantai yang dihuni cacing tanah, dan ketika malam hari penerangan garasi hanya menggunakan lampu minyak seperti inilah yang menjadi awal perjuangan keluarga Panchito. Perez-Soria (2017) juga menegaskan bagaimana tempat tinggal para imigran Meksiko di perkotaan harus dipisahkan dengan para tetangganya yang berkulit putih dengan infrastruktur yang kurang. Namun keluarga Panchito tetap bersemangat dengan menyebutnya bahwa inilah tempat tinggal mereka yang baru. Keadaan yang seperti ini, menurut Cain (2020) menjadikan tingkat kemiskinan para imigran latin meningkat khususnya di daerah selatan California di tahun 1970an. Akan tetapi, anak-anak keturunan Meksiko-Amerika pada generasi kedua dan ketiga menurun tingkat kemiskinannya.

Fakta yang ditemukan dalam *The Circuit* mengungkap potret masyarakat imigran Latin Meksiko dengan persoalan imigrasi, ekonomi, pendidikan, dan sosial yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan gagasan Charles (2019) bahwa untuk mencapai tujuan hidup yang lebih dinamis memerlukan upaya yang sungguh-sungguh, karena faktor perbaikan ekonomi, sosial, pendidikan, dan perilaku tidak akan diraih melalui harapan semata. *The Circuit* mengajarkan kita bahwa kemiskinan dapat diubah melalui pendidikan, kesungguhan, dan kerja keras seperti yang telah dilakukan oleh Panchito untuk meraih masa depan. Namun dalam perjalanannya, Panchito selalu hidup berpindah-pindah mengikuti orang tuannya menyambung hidup, sehingga berdampak pada sekolahnya dan rasa ketakutan akan kejaran petugas imigrasi pun sering melekat pada benak Panchito.

The Circuit juga mengajarkan nilai-nilai budaya dalam sebuah keluarga. Panchito menceritakan bagaimana Mamá memberikan kekuatan pada anak-anaknya, dan bagaimana Papá menunjukkan wibawanya dalam keluarga di tengah himpitan yang mereka alami. Berikut ini sebuah kutipan dari

teks yang menceritakan bagaimana Mamá membantu keluarga untuk mendapatkan pekerjaan dengan kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki:

“When we got there, Mamá walked up to the house. She went through a white gate, past a row of rose bushes, up the stairs to the front door. She rang the doorbell. The porch light went on and a tall, husky man came out. They exchanged a few words. After the man went in, Mamá clasped her hands and hurried back to the car. “We have work! Mr. Sullivan said we can stay there the whole season,” she said, gasping and pointing to an old garage near the stables” (hal. 409).

Cerita ini membingkai potret komunitas buruh imigran Meksiko di negara bagian California, Amerika Serikat dengan segala konflik dan perjuangannya. Alur tutur yang jujur seorang anak dapat ditangkap dengan mudah oleh siapapun, sehingga tanpa terasa kita berkomunikasi dengan sebuah realita melalui tokoh Panchito. Sebagai karya sastra, *The Circuit* mampu membentuk karakter anak untuk memiliki kekuatan mental atau psikologis, adaptif dengan kondisi yang dihadapi, dan keinginan untuk maju demi masa depan. Pengalaman masa kecil Panchito yang diwarnai kehidupan kerja keras bersama orang tuanya, tanpa disadari telah menempa pribadi Panchito.

Para pembaca dapat belajar dari perjalanan hidup Panchito yang sesungguhnya merupakan cerminan kisah nyata penulisnya, Francisco Jiménez. Teladan kehidupan (*role model*) banyak ditemukan dalam cerita pendek ini bagaimana masing-masing karakter yang muncul dalam cerita mengajarkan nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya. Jiménez (1997) mengajarkan aspek moralitas dan nilai-nilai kehidupan melalui perilaku yang ditampilkan karakter protagonis rekaannya. Panchito meniru perilaku orang tuanya yang pantang menyerah dan pekerja keras. Teladan kehidupan yang telah dicontohkan oleh kedua orang tua Panchito, bahwa anak-anak dapat mengidolakan seseorang yang mereka kagumi sebagai pahlawan dengan meniru perangai dan perilakunya. Dalam konteks pemaknaan yang dipahami oleh Panchito bahwa Papá dan Mamá sebagai pahlawan keluarga yang berperan sangat penting terhadap kelangsungan hidup Panchito dan saudara-saudaranya, meskipun terkadang Panchito kesal dan sedih dengan kondisi mereka yang selalu berpindah-pindah tempat untuk sebuah harapan hidup yang lebih baik secara ekonomi. Proses kehidupan Panchito seperti inilah yang membentuk karakter protagonisnya menjadi sebuah pemikiran dan tindakan positif membangun masa depan yang lebih baik dan pada akhirnya Panchito berhasil mendapatkannya.

4. Simpulan

Sebagai cerita pendek, *The Circuit* menceritakan perjalanan hidup seorang anak kecil dari keluarga Latin atau Hispanik yang harus mengikuti keluarganya menjadi imigran di negara bagian California demi memperbaiki ekonomi keluarga. Melalui gaya bertutur tokoh utamanya, Panchito secara lugas bercerita tentang sejarah keluarga dan perjuangan hidupnya melalui nilai kehidupan.

Cerita pendek ini memberikan pengalaman hidup seorang anak yang sangat mendalam sampai dengan dewasa dan menjadikannya sebagai sebuah kekuatan untuk menjadi lebih baik. Bagi seorang Panchito aspek pendidikan yang sangat mendasari dirinya untuk terus meningkatkan taraf hidup, di samping semangat belajar yang diberikan oleh gurunya selama dia bersekolah, kesadaran menghadapi realita hidup dalam kemiskinan dengan tidak memiliki tempat tinggal tetap sebagai imigran gelap, dan status sosial keluarga yang harus perjuangkanlah yang menjadikan seorang Panchito tetap kuat demi masa depannya. Perspektif karakter protagonis inilah yang cenderung membawa kehidupan seseorang ke dalam kehidupan sehari-hari baik itu secara eksplisit maupun implisit sebagai konsekuensi eratnya hubungan kehidupan.

Karakter protagonis yang diperankan langsung oleh Panchito memiliki substansi bahwa unsur material dalam kehidupan yang lebih baik akan menjadi dorongan kuat untuk memperbaiki masa depan Panchito secara positif. Perjuangan hidup Panchito kecil sampai dewasalah yang menempa dirinya menjadi seorang yang sukses. Tendensius yang sangat kuat dan penuh keyakinan diri ini menjadi idealisme yang dialami dalam kehidupan Panchito. Berperilaku menjadi seorang yang protagonis didasari atas tekak kuat yang positif. Dalam sebuah kehidupan, seseorang bertindak dan bersikap berdasarkan nilai-nilai moral sebagai parameter. Oleh karenanya, karakter protagonis seorang Panchito memberikan dorongan dan batasan dalam mewujudkan impiannya. Karakter protagonis yang dimiliki oleh Panchito menjadi landasan nilai moralitas yang dapat bersifat ekspansif.

5. Daftar Pustaka

- Basu, S. (2018). Age-of-arrival effects on the education of immigrant children: A sibling study. *Journal of Family and Economic Issues*, 39(3), 474–493. <https://doi.org/10.1007/s10834-018-9569-4>
- Brown, S., Berry, M., Dawes, E., Hughes, A., & Tu, C. (2019). Character mediation of story generation via protagonist insertion. *Journal of Cognitive Psychology*, 31(3), 326–342. <https://doi.org/10.1080/20445911.2019.1624367>
- Cain, W. E. (2020). American dreaming: Really reading the great Gatsby. *Society*, 57(4), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s12115-020-00510-6>
- Callahan, W. A. (2017). Dreaming as a critical discourse of national belonging: China dream, American dream and world dream. *Nations and Nationalism*, 23(2), 248–270. <https://doi.org/10.1111/nana.12296>
- Cattrysse, P. (2010). The protagonist's dramatic goals, wants and needs. *Journal of Screenwriting*, 1(1), 83–97. <https://doi.org/10.1386/josc.1.1.83/1>

- Charles, M. (2019). The dream and the image: creative transformations in psychoanalytic space. *The American Journal of Psychoanalysis*, 79(2), 174–195. <https://doi.org/10.1057/s11231-019-09194-2>
- Dewi, N. (2018). Beyond translation: Clarity, sensitivity, and artistry in Benedict Anderson's reading of Indonesian literature. *Lingua Cultura*, 12(3), 227–232. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i3.4173>
- Eugster, B. (2018). Immigrants and poverty, and conditionality of immigrants' social rights. *Journal of European Social Policy*, 28(5), 452–470. <https://doi.org/10.1177/0958928717753580>
- Fusarelli, B. C., Fusarelli, L. D., & Riddick, F. (2018). Planning for the future: Leadership development and succession planning in education. *Journal of Research on Leadership Education*, 13(3), 194 – 210. <https://doi.org/10.1177/1942775118771671>
- Gabrielle, O. (2019). Undocumented Mexican immigrant women's direct sales work in New York City. *Women's Studies International Forum*, 75, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2019.102238>
- Gaikwad, K. B. (2017). Protagonist: A prime mover of the plot of a literary work. *An International Multidisciplinary Journal*, 2(6), 1–8.
- Gozdziak, E. M. (2019). Everyday illegal: When policies undermine immigrant families. *Journal of Family Theory & Review*, 11(1), 186–190. <https://doi.org/10.1111/jftr.12309>
- Held, M. L. (2017). A study of remittances to Mexico and Central America: Characteristics and perspectives of immigrants. *International Journal of Social Welfare*, 26(1), 75–85. <https://doi.org/10.1111/ijsw.12225>
- Jiménez, F. (1997). *The Circuit*. Albuquerque, NM: University of New Mexico Press.
- Kate, R., Anthony, D., & Jing-Bao, N. (2019). Attempting rigour and replicability in thematic analysis of qualitative research data; a case study of codebook development. *BMC Medical Research Methodology*, 19(66), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12874-019-0707-y>
- Kusenbach, M. (2017). “Look at my house!” Home and mobile home ownership among Latino/a immigrants in Florida. *Journal of Housing and the Built Environment*, 32(1), 29–47. <https://doi.org/10.1007/s10901-015-9488-8>
- Mallet, M. L., Calvo, R., & Waters, M. C. (2017). “I don't belong anymore”: Undocumented Latino immigrants encounter social services in the United States. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 39(3), 267–282. <https://doi.org/10.1177/0739986317718530>
- Menkedick, S. (2017). The Mexican American dream. *Pacific Standard*, 30–35.
- Michon, C. C., Miljkovitch, R., & Cyrulnik, B. (2018). Non-verbal communication in patients with DM1 and FSHD. *Médecine/Sciences*, 34(2), 9–12. <https://doi.org/10.1051/medsci/201834s203>
- Moore, A. (2018). “I knew you were trouble”: Considering childism(s), shame resilience, and adult caretaker characters surrounding YA rape survivor protagonists. *New Review of Children's Literature and Librarianship*, 24(2), 144–166. <https://doi.org/10.1080/13614541.2018.1535778>

- Pérez-Soria, J. (2017). Mexican immigrants in the United States: A review of the literature on integration, segregation and discrimination. *Estudios Fronterizos*, 18(37), 1–17. <http://doi.org/10.21670/ref.2017.37.a01>
- Rosas, A. E. (2020). Immigrant deportability and emotive archive creation: The emotional honesty and urgency of Mexican immigrant families. *Southern California Quarterly*, 102(3), 274–305. <https://doi.org/10.1525/scq.2020.102.3.274>
- Salas-Wright, C. P., Vaughn, M. G., & Goings, T. C. (2017). Immigrants from Mexico experience serious behavioral and psychiatric problems at far lower rates than US-born Americans. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 52(10), 1325–1328. <http://doi.org/10.1007/s00127-017-1425-6>
- Shetterly, M. L. (2017). Hidden figures: The American dream and the untold story of the black women mathematicians who helped win the space race. *IEEE Annals of the History of Computing*, 37(3), 70–71. <http://doi.org/10.1353/ahc.2017.0026>
- Shortle, A., & Johnson, T. (2017). Owing Immigration: Messenger Ethnicity, Issue Ownership, and Support for Latino Candidates. *Journal of Race, Ethnicity, and Politics*, 2(2), 233–259. <https://doi.org/10.1017/rep.2017.7>
- Silver, A. (2018). Displaced at “home”: 1.5-Generation immigrants navigating membership after returning to Mexico. *Ethnicities*, 18(2), 1–12. <http://doi.org/10.1177/1468796817752560>
- Simone, B., & Steven, S. (2019). All that glitters is not gold: Wages and education for US immigrants. *Labour Economics*, 61, 1017–1049. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2019.101749>
- Slack, J., & Martínez, D. E. (2020). Postremoval geographies: Immigration enforcement and organized crime on the U.S.–Mexico border. *Annals of the American Association of Geographers*, 111(4), 1062–1078. <https://doi.org/10.1080/24694452.2020.1791039>
- Tarim, Ş. D. (2018). Breaking barriers with collaborative language practices in a multiethnic classroom: A potential model for immigrant 1 children. *European Education*, 50(1), 27–41. <https://doi.org/10.1080/10564934.2017.1394163>
- Vega, A., & Hirschman, K. (2109). The reasons older immigrants in the United States of America report for returning to Mexico. *Ageing Society*, 39(4), 722–748. <https://doi.org/10.1017/S0144686X17001155>